

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mengumpulkan sumber dan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “*Ibing Tayub: Kalangenan dan Identitas Menak Priangan 1920-1950*”. Metode yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya.

3.1. Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis atau metode sejarah yang meliputi pencarian dan pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode historis, yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peristiwa yang terjadi di masa lampau (Gosttchlak, 1986: 32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Sjamsuddin (2007 : 17-19) yang menyatakan bahwa metode historis merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis dan sistematis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.

Dari beberapa definisi oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis. Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah ini, mengacu pada proses metodologi dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005: 48-50), yang meliputi empat tahapan penting, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan sumber-sumber sejarah)

Heuristik merupakan sebuah usaha untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Kritik atau Analisis Sumber

Kritik sejarah atau kritik sumber yaitu penulis melakukan penilaian terhadap sumber baik isi ataupun bentuknya.

3. Interpretasi (Menafsirkan Sumber Sejarah)

Interpretasi adalah kegiatan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah selama kegiatan penelitian berlangsung.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi disebut juga penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi adalah upaya menyusun dan mengolah fakta yang ditemukan sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, yang tersusun dalam bentuk karya tulis, menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan disertai dengan penggunaan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Pendapat lain disampaikan oleh Wood Gray, ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin. (Wood Gray dalam Sjamsuddin, 2007: 89),

Sementara Kuntowijoyo (2003: 90-105) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh yaitu.

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi
4. Interpretasi
5. Penulisan

Berdasarkan pemaparan mengenai tahapan-tahapan penelitian sejarah di atas, penulis cenderung mengikuti tahapan penelitian sejarah dari Wood Gray. Butir 1, 2, dan 3 termasuk langkah-langkah bahasan heuristik; butir 4 termasuk bahasan kritik eksternal-internal; butir 5 dan 6 termasuk langkah-langkah dalam bahasan penulisan sejarah. Perbedaan mendasar dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang diungkapkan Sjamsuddin tersebut terletak pada tahapan historiografi yang memuat penulisan dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain “bersamaan”.

3.1.2. Teknik Penelitian

Dalam proses penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teknik penelitian studi literatur sebagai teknik penelitian yang sesuai dengan tema skripsi yang penulis kaji. Studi literatur merupakan suatu teknik penelitian yang ditempuh dengan cara mencari, membaca, meneliti dan mengkaji sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel, arsip, majalah, koran dan dokumen yang relevan dan menunjang penulisan skripsi “Ibing Tayub: Kalangenan dan Identitas Menak Priangan 1920-1950” sebagai judul yang penulis pilih. Umumnya, sumber-sumber dan buku-buku yang dijadikan acuan oleh penulis merupakan sumber sekunder. Teknik penulisan sumber kutipan (referensi) dari literatur dalam skripsi ini digunakan sistem *Harvard*. Sistem ini menempatkan referensi di dalam teks atau di antara teks. Dalam sistem ini hanya disebutkan nama pengarang, tahun terbit dan halamannya saja secara singkat, serta penulisnya ditempatkan dalam kurung (Sjamsuddin, 2007: 156).

Untuk mengkaji dan memahami suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, pendekatan merupakan suatu hal yang penting dalam proses penelitian, karena dengan pendekatan suatu ilmu maka akan didapat hasil penelitian yang lebih akurat. Pendekatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian. Hal ini bertujuan agar suatu peristiwa sejarah dapat terungkap secara utuh dan menyeluruh. Untuk mempertajam analisis dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Arti dari pendekatan interdisipliner disini adalah suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam

dari ilmu sosiologi seperti status sosial, peranan sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial dan lainnya. Sedangkan konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai agama, kepercayaan dan budaya pada masyarakat Priangan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

Dalam pemaparan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis, metode tersebut berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, bisa mengenai kondisi yang tengah terjadi pada masa tertentu, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, serta akibat atau efek yang terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis membagi tahapan dalam metode historis yang ditempuh dalam tiga langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.2. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal bagi penulis untuk melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang ditempuh oleh penulis akan dipaparkan sebagai berikut.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Kuntowijoyo (2003: 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua alasan ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau

pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.

Judul yang penulis tetapkan berdasarkan ketertarikan penulis terhadap perkembangan kesenian *Ibing Tayub* sebagai salah satu kesenian yang pernah sangat populer di Priangan. Topik ini didapatkan oleh penulis ketika melakukan diskusi dengan beberapa orang teman mengenai kesenian Sunda yang pernah populer dimasa lalu. Ketertarikan mulai penulis rasakan ketika membaca sebuah buku mengenai kesenian *Tayuban* (di Priangan lebih dikenal dengan nama *Ibing tayub*) di Priangan. Pengetahuan tentang kesenian *Ibing tayub* ini baru penulis dapatkan setelah membaca buku-buku mengenai kesenian Sunda masa silam, diantaranya dalam buku *Tari Sunda Dulu, Kini dan Esok* karya Tati Narwati dan R.M Soedarsono. Minimnya pengetahuan mengenai seni tari Sunda khususnya *ibing tayub* tentu tidak hanya dirasakan oleh penulis saja. Hal ini terbukti ketika penulis berdiskusi dengan beberapa teman, mereka tampak asing dan tidak mengenal dengan kesenian ini, atau mereka lebih mengenal kesenian *tayub* sebagai kesenian "Jawa" yang tidak pernah ada dalam sejarah kesenian Sunda. Kondisi seperti ini membuat penulis menjadi termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai kesenian Sunda (khususnya seni tari).

Setelah penulis memiliki minat dengan seni tari Sunda, kemudian penulis kembali meminta seorang teman untuk diajak berdiskusi. Seorang teman yang memiliki pengetahuan dan kepedulian yang besar terhadap kehidupan seni Sunda, dan juga memiliki banyak referensi mengenai topik yang diambil. Penulis

kemudian meminta saran sebaiknya bagian mana dari seni tari Sunda yang menarik untuk dibahas, dan akhirnya setelah diskusi yang panjang penulis menemukan sebuah topik yang mungkin akan menarik untuk dibahas, yaitu mengenai *ibing tayub* yang berkembang seiring populernya kebudayaan priyayi atau menak di Priangan. Selanjutnya penulis mengajukan judul "*Ibing tayub: Kalangenan dan Identitas Menak Priangan 1882-1950*" kepada Drs. Ayi Budi Santosa M.Si. selaku wakil ketua TPPS (Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia sebagai judul skripsi yang diseminarkan pada tanggal 15 Agustus 2010. Seminar ini dilakukan sebagai salah satu prosedur awal yang harus dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Kegiatan menyusun rancangan penelitian merupakan tahap kedua yang harus dilaksanakan setelah mengajukan tema penelitian. Rancangan penelitian yang berupa proposal penelitian merupakan salah satu prosedur yang harus dipenuhi oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal diserahkan kepada TPPS untuk dipertimbangkan dalam seminar. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dengan nomor 066/TPPS/JPS/2010.

Persetujuan tersebut mengantarkan penulis pada kegiatan seminar untuk mempresentasikan judul skripsi "*Tayuban: Kalangenan dan Identitas Menak Priangan 1882-1950*" dihadapan calon pembimbing I dan II serta para dosen undangan pada seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada hari Rabu

tanggal 15 Agustus di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.

Adapun rancangan penelitian tersebut meliputi: (1) judul penelitian, (2) latar belakang, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) tinjauan kepustakaan, (6) metode dan teknik penelitian, (7) sistematika penulisan, (8) daftar pustaka. Surat keputusan dan seminar yang diselenggarakan, selanjutnya menentukan pula pembimbing I dan II, yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing II.

Setelah dilakukan seminar judul ini mendapat masukan, baik dari pembimbing I, pembimbing II, maupun dari beberapa dosen yang hadir pada saat itu. Masukan dari pembimbing I sangat menentukan nasib skripsi ini kedepannya. Menurut beliau kesenian *Tayuban* merupakan kesenian khas Jawa (Yogyakarta), dan jika penulis tetap ingin mengangkat kesenian ini menjadi judul penelitian, maka penulis harus mencari istilah lain bagi kesenian yang berkembang di Priangan ini (Istilah *tayuban* hanya diperuntukan bagi salah satu kesenian di Jawa, maka jika memang di Priangan pun berkembang kesenian seperti *tayuban*, maka pasti ada istilah lokal untuk menyebut kesenian ini). Sedangkan masukan dari Pembimbing II lebih mengarah pada penentuan angka tahun yang dipilih penulis, yakni tahun 1882-1950 yang dianggap terlalu tua sehingga dikhawatirkan akan menyulitkan penulis dalam menemukan buku sumber yang sesuai dengan angka tahun tersebut. Atas beberapa masukan tersebut kemudian judul diubah menjadi "*Ibing tayub: Kalangenan dan Identitas Menak Priangan tahun 1920-1950*" sehingga seluruh saran yang diberikan tercakup dalam judul ini dengan tidak

menghilangkan tujuan semula yaitu membahas Seni tari Sunda dalam hal ini Ibing Tayub.

3.2.3 Proses Bimbingan

Konsultasi kepada pembimbing merupakan hal yang penting dan sangat menunjang lancarnya penyusunan skripsi ini. Proses bimbingan diperlukan agar penelitian yang berlangsung berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan. Proses bimbingan skripsi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, setiap hasil dari penelitian yang didapat penulis kemudian dikonsultasikan kepada masing-masing pembimbing, baik Pembimbing I maupun Pembimbing II. Selain itu, penulis juga diberikan kritik dan saran serta masukan agar skripsi ini menjadi terarah dan tepat sasaran. Proses bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dimulai dari bulan September 2010.

Dalam proses bimbingan penulis mendapatkan beberapa masukan dari Pembimbing I dan Pembimbing II. Masukan tersebut diantaranya mengenai redaksional judul skripsi, penajaman latar belakang masalah, pengarahannya ke fokus masalah yang lebih spesifik. Penulis juga diminta untuk membaca beberapa sumber literatur yang beliau sarankan berkenaan dengan penulisan skripsi ini.

Penulis berpendapat bahwa kegiatan bimbingan ini sangat diperlukan untuk menemukan langkah yang paling tepat dalam proses penyusunan skripsi. Cara yang ditempuh yaitu berdiskusi dan bertanya mengenai permasalahan yang sedang dikaji serta untuk mendapatkan petunjuk atau arahan mengenai penulisan skripsi maupun dalam melaksanakan proses penelitian. Setiap hasil penelitian dan

penulisan diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan pelaksanaan penelitian, penulis lakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode historis. Selanjutnya berdasarkan penjelasan dari Helius Sjamsuddin dalam bukunya Metodologi Sejarah (2007: 86-236), maka langkah-langkah metode sejarah, yang dilakukan oleh penulis dalam mengadakan penelitian sejarah ini antara lain:

3.3.1 Heuristik

Heuristik dalam bahasa Jerman disebut dengan *quellenkunde* yang merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 86). Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang sangat relevan dengan masalah yang dikaji berupa buku, majalah, koran, artikel, serta karya ilmiah lainnya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh penulis dalam hal ini dengan mendatangi beberapa perpustakaan diantaranya Perpustakaan UPI dan Perpustakaan STSI, namun karena salah satu teman memiliki buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis tidak terlalu mendapat kesulitan dalam melakukan heuristik. Beberapa kekurangan mengenai peranan kaum *menak* Priangan dapat ditutupi dengan mengunjungi perpustakaan UPI yang meskipun

keberadaan buku dengan judul yang spesifik tidak tersedia, namun beberapa buku mengenai kesenian Sunda masa lampau dianggap relevan karena menyajikan profil dan peran kaum *menak* Priangan dalam kesenian.

Penulis kemudian melanjutkan pencarian ke perpustakaan STSI Bandung. Penulis mendapat banyak buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, misalnya buku mengenai tari Sunda dari masa ke masa, kehidupan kaum *menak* Priangan, dan mengenai *Ibing tayub*. Sayangnya semuka buku yang terdapat di perpustakaan hanya boleh dipinjam oleh mahasiswa STSI saja, sehingga penulis hanya diperkenankan untuk memfotokopi buku-buku yang diperlukan. Selain berkunjung dan melakukan pencarian di sejumlah perpustakaan, penulis juga menggunakan beberapa literatur koleksi Bapak Edi Mulyana yang juga merupakan pengajar di STSI Bandung.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

3.3.2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik), maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat. Fungsi kritik bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan untuk mencari kebenaran. Sejarawan selalu dihadapkan dengan kebutuhan untuk

membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131).

Dalam metode penelitian sejarah, kritik sumber mengandung dua kegiatan yang dilakukan pada waktu yang hampir bersamaan yakni kritik eksternal dan kritik internal. Sesuai dengan namanya "eksternal atau luar", bertujuan untuk menguji otentisitas serta integritas sebuah sumber sejarah, sebaliknya "kritik internal" mencoba melihat dan menguji dari dalam seperti aspek reliabilitas dan kredibilitas isi dari sumber-sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 118).

3.3.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin (2007: 132) bahwa kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Kritik eksternal dilakukan penulis dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat di anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

3.2.2.2. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dari sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal pada sumber tertulis dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh. Kritik internal dilakukan penulis dengan melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dilakukan penelitian dalam penulisan skripsi. Kritik internal terhadap sumber tertulis, penulis lakukan dengan membandingkan antara sumber tulisan satu dengan yang lainnya. Berbagai tulisan tersebut kemudian dikelompokkan, Setelah dikelompokkan, penulis lalu melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut sehingga didapatkan informasi atau fakta yang benar dan akurat.

Dari hasil kritik eksternal dan internal yang diungkapkan di atas, penulis dapat menemukan beberapa kesimpulan bahwa sumber yang dipergunakan penulis dalam skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan yang dapat menyulitkan penulis, diantaranya masih terdapat beberapa buku yang masih menggunakan ejaan lama yang belum disempurnakan dan tata bahasa yang masih kaku, sehingga terkadang menyulitkan penulis memahami maksud dari pengarang buku tersebut.

3.3.3 Interpretasi

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ialah interpretasi terhadap sumber yang dilakukan proses kritik sumber baik itu eksternal maupun internal. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya

bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri dari apa yang disaksikannya sendiri dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan (Sjamsuddin, 2007: 158). Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I.

Fakta yang diperoleh melalui tahap kritik, kemudian diolah kembali dengan cara pemberian makna atau penafsiran. Oleh karena itu fakta-fakta tersebut tidak berdiri sendiri melainkan menjadi satu rangkaian rekonstruksi peristiwa sesuai dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian. Proses ini dalam metode penelitian sejarah disebut dengan tahap interpretasi atau pemberian makna yang dilakukan oleh penulis sesuai kajian utama yang diangkat yaitu pergeseran nilai-nilai sosial, dengan dilengkapi pula oleh konsep-konsep sosial-budaya.

Masalah yang dikaji penulis dibahas dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, yakni pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Rumpun ilmu yang dimaksud dalam hal ini adalah ilmu-ilmu sosial seperti sejarah (untuk mengkaji permasalahan berkenaan dengan peristiwa yang terjadi di waktu lampau), antropologi (berhubungan dengan nilai, tradisi dan perspektif agama dan budaya masyarakat Priangan), serta sosiologi (dipergunakan untuk menganalisis pergeseran nilai-nilai sosial yang berlangsung dalam suatu lingkungan masyarakat meliputi masalah hubungan sosial, perubahan sosial, status dan peran sosial). Pendekatan seperti itu dilaksanakan dengan harapan agar

pembahasan tentang *Ibing tayub* Priangan dapat terungkap secara tajam, terutama berkenaan dengan pergeseran nilai-nilai sosial-budaya nya dari kalangan menak menjadi sebuah genre tari Sunda baru.

Pada tahap interpretasi, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana perkembangan *Ibing tayub* di Priangan.

Berikut ini merupakan salah satu bentuk dari proses interpretasi terhadap sumber tertulis yang dilakukan oleh penulis. Penulis memperoleh beberapa informasi dari sumber yang ditemukan, bahwa pada sekitar abad ke 17-18 kesenian yang berkembang di Priangan merupakan bentuk “peniruan” budaya Jawa. Seperti yang diungkapkan Anis Sujana dalam bukunya:

“.. *tayuban* yang berkembang dikalangan menak Priangan muncul bersamaan dengan mengalirnya kebudayaan Mataram ke Priangan, yaitu sejak Priangan menjadi daerah *mananegara* dibawah kekuasaan Mataram. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *tayuban* dipandang dari peristiwa sosialnya tidak lain sebagai peniruan terhadap segala apan yang bercorak Mataram” (Sujana, 2002: 57).

Dari kutipan di atas muncul pertanyaan mengenai bagaimana “peniruan” tersebut bisa terjadi?. Menurut beberapa sumber yang juga membahas mengenai *Ibing tayub* di Priangan, proses yang Sujana katakan sebagai “peniruan” memang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Priangan ketika Mataram berkuasa di wilayah ini. Pada sekitar tahun 1800 hampir semua aspek *priyayi*

Jawa sangat populer dan menjadi kiblat kaum *menak* Priangan dalam kehidupan budayanya. Aspek tersebut tidak hanya mencakup busana, gelar kebangsawanan, dan stratifikasi bahasa, tetapi juga mencakup seni pertunjukannya seperti *tayub*.

Kemungkinan besar para bupati (*menak*) Priangan ada yang diundang dalam upacara pernikahan atau upacara kenegaraan. Bupati Priangan ini tidak hanya menyaksikan pertunjukan kesenian saja akan tetapi juga menyaksikan kepiawaiannya para *priyayi* Jawa dalam *ngibig* atau menari bersama *ledhek*. Dari pengalaman menyaksikan pertunjukan kesenian ini yang menyebabkan bupati Priangan sepakat untuk mengangkat *tayub* sebagai tari kebanggaan mereka.

Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa disadari atau tidak, memang terjadi semacam proses ‘peniruan’ terhadap *tayuban* yang populer di Jawa. Akan tetapi fenomena ini tidak berarti bahwa *ibing tayub* yang berkembang di Priangan merupakan imitasi dari *tayuban* Jawa, karena *Ibing tayub* yang dibawa ke Priangan sudah mengalami proses adaptasi dengan kebudayaan Sunda sendiri. Walaupun masyarakat Sunda dahulu senantiasa merujuk terhadap budaya *Priyayi* Jawa, tetapi kontak budaya yang mengalir ke Sunda tidak diterima secara mentah, tapi melewati proses kreatif dan adaptif.

3.3.4 Historiografi

Langkah terakhir yang peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu membuat laporan penelitian atau historiografi. Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 2007: 156). Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam

mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi berjudul “Ibing Tayub: Kalangenan dan Identitas Menak Priangan Tahun 1920-1950”. Laporan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tulisan yang disesuaikan dengan teknik penulisan karya ilmiah dengan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI Bandung. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya.

Bab I Pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti mengambil judul tentang “Ibing Tayub: Kalangenn dan Identitas Menak Priangan Tahun 1920-1950”, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini penulis akan menguraikan lebih rinci mengenai materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Uraian materi-materi tersebut adalah informasi-informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka yang relevan dengan bahan penelitian yang dilakukan.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini menguraikan langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Selanjutnya dalam bab ini peneliti menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian untuk penelitian skripsi ini yang terdiri atas empat

langkah, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penafsiran atau interpretasi dan yang terakhir historiografi.

Bab IV Ibing Tayub: Eksklusifitas Seni Kaum Menak Priangan Tahun 1920-1950. Pembahasan bab ini dikembangkan menjadi lima sub pokok bahasan, yaitu *pertama*, mengenai gambaran umum kawasan Priangan yang mencakup aspek geografis dan administratif, kondisi penduduk, mata pencaharian dan kondisi sosial-budaya masyarakat Priangan tahun 1920-1950. *Kedua*, mengenai perhatian kaum *ménak* Priangan terhadap kesenian. *Ketiga*, mengenai latar belakang lahirnya *Ibing tayub* di Priangan, yang akan dibahas pula mengenai kontak budaya antara kebudayaan Jawa dan Sunda dan perubahan *Tayuban* Jawa menjadi *Ibing tayub* Priangan. *Keempat*, membahas *Ibing tayub* sebagai simbol kebangsawanan *menak Priangan*. Terakhir, akan dibahas mengenai pergeseran *Ibing Tayub* sebagai kesenian menak menjadi *ibing keurseus* sebagai kesenian yang bisa dinikmati dari semua kalangan masyarakat.

Bab V Kesimpulan, mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan dari hasil penelitian skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari jawaban atas permasalahan yang terdapat pada penulisan skripsi ini.